

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Tinggal di rumah yang tidak sehat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan, Penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah di dunia salah satunya adalah diare (Achmadi, 2013). Tinggal di rumah yang tidak layak menyebabkan dampak negatif baik segi sosial, ekonomi dan kesehatan. Dampak sosial diantaranya ketidak leluasa bergerak bagi dewasa dan bagi pertumbuhan anak-anak, menyebabkan tidak betah di dalam rumah. Bagi kesehatan rumah yang tidak layak dapat menyebabkan penyakit seperti diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), kusta terutama bagi masyarakat dengan tingkat kerentanan tinggi misalnya bayi atau orang dengan kegiatan tinggi. (Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan Perumahan Permukiman dan Infrastruktur Wilayah Pengembangan, 2016)

Akhir tahun 2019 muncul penyakit baru, penyakit tersebut bernama *coronavirus disease (Covid-19)*. Menurut *World Health Organization (WHO)*, (2020) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan. Kebanyakan orang yang terinfeksi virus *covid-19* akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Orang tua dan mereka yang memiliki masalah medis seperti penyakit *kardiovaskular*, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker lebih mungkin mengembangkan penyakit serius.

Penyakit *Coronavirus* hingga saat penulis menulis ini belum ditemukan obatnya, pemerintah berupaya mencegah penyebaran virus dengan mengeluarkan peraturan protokol kesehatan untuk masyarakat yang tercantum pada Keputusan menteri kesehatan No. 382 Tahun 2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* (Kementerian Kesehatan, 2020). Masyarakat yang tidak memiliki kepentingan yang mendesak diharapkan untuk tetap di rumah, jika terpaksa untuk keluar rumah harus menggunakan alat pelindung diri (APD) berupa masker, mencuci tangan dengan air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer*, dan menjaga jarak dengan orang sekitar minimal 1,5 meter untuk menghindari *droplet* dari orang yang batuk, bersin ataupun berbicara. Akibat dari penyakit tersebut banyak masyarakat yang melakukan aktifitas dirumah, oleh sebab itu perlunya sarana sanitasi yang baik dan kebiasaan baru dari masyarakat contohnya mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga jarak, dan memakai masker, namun sangat sulit di terapkan apabila kondisi rumah sendiri tidak memenuhi persyaratan dari rumah sehat.

Laju pertumbuhan penduduk Sleman pertahun dari 2010 sampai 2019 sendiri sebanyak 1,22 % dengan kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> sebesar 2121.78 penduduk / Km<sup>2</sup> yang berarti terdapat 2121,78 penduduk di setiap 1 Km<sup>2</sup> luas wilayah Kabupaten Sleman. Melihat tingginya tingkat kepadatan penduduk per Km<sup>2</sup> di Sleman tak heran jika masih adanya masyarakat yang

tinggal di beberapa lingkungan yang tidak layak (Badan Pusat Statistik, 2019).

Permukiman kumuh adalah permukiman yang berada pada daerah rawan terjadi bencana dan tidak memiliki sarana prasarana yang memadai, Karena ketidak teraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan dan sarana prasarana yang tidak memenuhi persyaratan. (Undang-Undang Republik Indonesia, 2011). Meningkatnya harga rumah menyebabkan masyarakat miskin kota, semakin sulit mengatasi ketidakberdayaan selama akses kepada sumber daya, kunci pembangunan di kota tidak dapat mereka capai baik secara administrasi maupun substansi, akibatnya masyarakat yang tidak mampu membayar terpaksa membangun pada lokasi yang membahayakan (Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan Perumahan Permukiman dan Infrastruktur Wilayah Pengembangan, 2016). Berdasarkan data badan pusat statistik di Kabupaten Sleman sendiri, memiliki jumlah penduduk total sebanyak 850.1276 jiwa, dan tercatat penduduk miskin pada tahun 2019 mencapai angka 90,17 ribu jiwa. Persentase penduduk Sleman yang memiliki hunian layak pada tahun 2019 hanya terdapat 81,61% rumah menurun di bandingkan dengan tahun 2018 sebesar 99,46 % rumah yang layak huni. Rumah yang layak huni adalah yang luas lantai perkapitanya mencukupi, memiliki air minum yang layak, sarana sanitasi yang layak, jenis atap yang layak, jenis lantai terluas, jenis dinding terluas dan terdapat sumber penerangan listrik (Badan Pusat Statistik, 2019).

Rumah yang terdapat di pinggiran jalan dinyatakan tidak layak karena memiliki dampak negatif, seperti rawan terjadi kecelakaan, debu jalan yang masuk ke dalam rumah, kebisingan akibat suara dari kendaraan, getaran yang terjadi akibat aktivitas kendaraan (Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan Perumahan Permukiman dan Infrastruktur Wilayah Pengembangan, 2016). Rumah yang berada di pinggir jalan biasanya memiliki dampak negatif yang lebih banyak, disamping tidak adanya sarana prasarana yang memadai, tidak dapatnya memenuhi kebutuhan psikologi, kebutuhan fisiologis yang merupakan syarat dari rumah sehat (Kasjono, 2011).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di permukiman Dusun Bogem RT 04, RT 05 dan RT 06 pada tanggal 7 November 2020 peneliti melihat masih terdapat bangunan yang tidak sesuai dengan standar rumah sehat, pada permukiman Dusun Bogem terdapat sekitar 65 % rumah tidak memiliki ventilasi yang cukup dengan standar ventilasi minimal 10% dari luas lantai, sistem pencahayaanya hanya menggunakan lampu, sarana sanitasi yang belum memadai, Ada juga getaran yang mengganggu ketika adanya kendaraan besar yang lewat seperti truk, bus, dan mobil. Kondisi permukiman Dusun Bogem sebenarnya sudah banyak ditanami tumbuhan pohon besar, dan sudah dibuat taman kecil ditengah pembatas jalannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat 34 %, penduduk yang tinggal di lokasi mengeluhkan gangguan pernafasan akibat debu yang dihasilkan oleh aktivitas kendaraan yang lalu lalang di jalan Jogja-Solo, Dusun Bogem. Selain gangguan pernafasan, sarana penyediaan air

bersih juga masih kurang. Optimalnya sarana penyediaan air bersih dimiliki oleh setiap rumah minimal satu. Kurangnya sarana penyediaan air bersih di Dusun Bogem diakibatkan oleh kurangnya lahan untuk digunakan sebagai lokasi pembuatan sumber air bersih, sehingga warga terpaksa menggunakan satu sumber air bersih untuk dua rumah. Masalah akan timbul ketika musim kemarau tiba karena air sumur tersebut akan menyusut drastis dan menyebabkan kekurangan air. Penyakit akibat kekurangan air bersih adalah diare.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “studi deskriptif gambaran permukiman di Dusun Bogem, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman tahun 2021”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Permukiman di Dusun Bogem, Kalurahan Tamanmartani Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman tahun 2021?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran Permukiman di Dusun Bogem, Kalurahan Tamanmartani Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman tahun 2021

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Kondisi Komponen Rumah di Permukiman Dusun Bogem, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman tahun 2021;
- b. Mengetahui Kondisi Sarana Sanitasi di Permukiman Dusun Bogem, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman tahun 2021;
- c. Mengetahui Perilaku Penghuni di Permukiman Dusun Bogem, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman tahun 2021;
- d. Mengetahui jumlah kepadatan hunian dan keberadaan vektor di Permukiman Dusun Bogem, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman tahun 2021;

## D. Manfaat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun peneliti sendiri, yaitu:

### 1. Bagi pemerintah Kalurahan Tamanmartani

Menjadi informasi untuk pemerintah sebagai acuan untuk pembinaan kesehatan lingkungan rumah dan permukiman.

## 2. Bagi pemilik rumah

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kondisi rumah yang sehat agar tidak menyebabkan penyakit.

## 3. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai kondisi permukiman di Dusun Bogem.

### **E. Ruang Lingkup**

#### 1. Lingkup Keilmuan

Lingkup dari penelitian ini adalah ilmu kesehatan lingkungan khususnya termasuk dalam mata kuliah penyehatan permukiman.

#### 2. Materi

Materi penelitian ini adalah masalah kesehatan lingkungan yang di khususkan pada penyehatan permukiman.

#### 3. Obyek penelitian.

Obyek dalam penelitian ini adalah Permukiman yang berada di Dusun Bogem, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.** Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	(Sartika, 2018)	“Penilaian Rumah Sehat Kabupaten Pringsewu Dengan Menggunakan Metode <i>Simple Additive Weighting</i> ”	<i>Simple Additive Weighting</i>	Penilaian rumah sehat dengan variabel keadaan rumah, keadaan jamban, Binatang Penular Penyakit, dan penyediaan air bersih, perilaku penghuni rumah, dan penyediaan air bersih, penelitian ini sama menggunakan alat checklist dan wawancara dengan penghuni rumah.	<p>Penelitian sartika :</p> <p>menggunakan metode simple additive weight dengan variabel Sarana Kesehatan Lingkungan, Binatang Penular Penyakit, Perkarangan, lokasi di Kabupaten Pringsewu,</p> <p>Penelitian ini :</p> <p>Penelitian ini tidak menggunakan metode <i>Simple additive weight</i> dengan variabel Kepadatan hunian, lokasi di Kabupaten Sleman</p>



2	(Kusumawati, 2015)	“Hubungan Antara Pengetahuan Rumah Sehat Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kualitas Rumah Tinggal Penduduk di Kalurahan Kapanewon Kajen Kabupaten Pekalongan”	Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, angket, observasi dan wawancara.	Membahas tentang kondisi umum daerah, Pengetahuan rumah sehat,status Sosial ekonomi,Kualitas rumah	<p>Penelitian Kusumawati :</p> <p>Variabel :</p> <p>Pengetahuan rumah sehat penduduk Kalurahan Rowolaku; status sosial ekonomi penduduk Kalurahan Rowolaku dan kualitas rumah tinggal penduduk Kalurahan Rowolaku.</p> <p>Penelitian Ini :</p> <p>Variabel :</p> <p>Komponen rumah,Sarana sanitasi, Perilaku penghuni, Kepadatan Penghuni, dan keberadaan vector berlokasi di kabupaten sleman</p>
---	--------------------	--	---	--	--

3	(Wibisono, 2014)	“Upaya Peningkatan Pengetahuan Rumah Sehat Bagi Keluarga”	Menggunakan form dan wawancara	Membahas tentang rumah sehat, penyediaan air bersih,	<p>enelitian wibisono :</p> <p>Variabel yang digunakan pembuangan air, pembuangan sampah dan fasilitas dapur, dilakukan pada kabupaten magelang,</p> <p>Penelitian ini :</p> <p>Variabel kondisi rumah, keadaan jamban, perilaku penghuni, kepadatan hunian dan dilakukan pada Kabupaten Sleman.</p>
4	(Afriliyanti, 2013)	“Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Rumah Sehat”	Perancangan database dan perancangan form yang menggambarkan proses dalam melakukan penilaian prestasi dosen.	Membahas tentang standar rumah sehat	<p>Penelitian Afriliyanti :</p> <p>Membuat rancangan dan diolah data menggunakan aplikasi <i>prototype</i>.</p> <p>penelitian ini :</p> <p>Menggunakan analisis deskriptif.</p>

5	(Rahmah, 2015)	“Hubungan Karakteristik Kepala Keluarga Dengan Rumah Sehat di Kalurahan Duwet Kapanewon Baki Kabupaten Sukoharjo”	Pendekatan <i>cross sectional</i> , dengan menggunakan form dan checklist	Membahas tentang rumah sehat, syarat rumah sehat.	<p>Penelitian Rahma :</p> <p>Meneliti variabel karakteristik kepala keluarga,kabupaten Sukoharjo</p> <p>Penelitian ini :</p> <p>Meneliti tentang tingkat kepadatan hunian dan keberadaan vektor di kabupaten Sleman.</p>
---	----------------	---	---	---	--